

---

**ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI *LIVING VALUES EDUCATION* (LVE) DI SEKOLAH DASAR****Oleh****Dewi Widiana Rahayu<sup>1)</sup> & Mohammad Taufiq<sup>2)</sup>****<sup>1,2</sup>Prodi PGSD, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya****Email: <sup>1</sup>[dewiwidiana@unusa.ac.id](mailto:dewiwidiana@unusa.ac.id) & <sup>2</sup>[mtaufiq79@unusa.ac.id](mailto:mtaufiq79@unusa.ac.id)****Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penguatan pendidikan karakter melalui living Values Education di sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini didasari oleh paradigma konstruktivistik dengan seperangkat prosedur metodologis naturalistic (nyata/alami), dengan kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pengambilan data. Teknik analisis data menggunakan model analisis Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter di SDN Kranggan 4 Kota Mojokerto selama masa pandemi terlihat dalam kegiatan-kegiatan belajar dari rumah melalui pemberian tugas-tugas kecakapan hidup misalnya menyiram tanaman, akti. Dengan demikian akan diperoleh suatu gambaran yang sistematis, aktual, akurat mengenai fakta-fakta tentang penguatan pendidikan karakter yang dikembangkan selama wabah COVID-19 dengan program School from Home. Peran orang tua dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter, kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan LVE, serta upaya guru dalam mengatasi kendala tersebut secara luas dan mendalam dan dilakukan kategorisasi dalam tema-tema untuk menemukan konsepsi tematik mengenai penguatan pendidikan karakter melalui LVE. Berdasarkan temuan yang berupa proposisi-proposisi yang selanjutnya dilakukan analisis pengembangan kerarah konseptual untuk mendapatkan abstraksi tentang penguatan pendidikan karakter melalui LVE di Sekolah Dasar.

**Kata Kunci: Pendidikan Karakter & *Living Values Education*****PENDAHULUAN**

Karakter merupakan salah satu aspek kepribadian manusia. Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Dengan dua potensi tersebut manusia dapat menentukan dirinya untuk memiliki sifat baik ataupun sifat buruk. Dalam kehidupan manusia, pengembangan karakter menjadi penting dan strategis karena karakter identik dengan budi pekerti atau akhlak. Pengembangan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan, baik pendidikan formal sekolah, pendidikan nonformal di masyarakat, maupun pendidikan informal di dalam keluarga.

Pendidikan bertujuan agar individu dapat mengembangkan segala potensi yang ada pada diri peserta didik. Berbagai upaya dalam pendidikan diarahkan untuk membina

perkembangan kepribadian manusia secara menyeluruh baik dalam segi kognitif, afektif, maupun psikomotor, sebagaimana tertera dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka memcerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka sekolah sebagai pendidikan formal bertugas

untuk membina kepribadian peserta didik dan mempersiapkan generasi muda menjadi manusia dewasa yang berkarakter dan berbudaya. Dewasa ini dunia pendidikan menghadapi banyak tantangan dalam pembentukan karakter siswa di tengah arus informasi dan teknologi yang semakin berkembang pesat sehingga memperoleh kemudahan dalam mencari informasi dari berbagai media tanpa batas yang dikhawatirkan mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Selain itu salah satu akibatnya adalah budaya luar yang negatif mudah terserap tanpa adanya filter yang kuat. Gaya hidup modern, perilaku konsumtif, hedonis, hancurnya nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas dan lain sebagainya telah terjadi dalam lembaga pendidikan kita. Pendidikan merupakan salah satu strategi dasar dalam pembangunan karakter mencakup sosialisasi, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerjasama seluruh komponen bangsa.

Pendidikan karakter menurut Freud (dalam Wahyudi, 2006:75) mengemukakan bahwa, *character is striving with underly behavior*. Karakter merupakan kumpulan tata nilai yang terwujud dalam suatu sistem daya dorong yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang bisa ditampilkan secara mantap. Karakter juga merupakan internalisasi nilai-nilai yang semula bersala dari lingkungan menjadi bagian dari kepribadiannya. Selanjutnya karakter merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilaku kita. Jadi karena karakter melandasi sikap dan perilaku manusia, tentu karakter tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus dibentuk, dibangun, dan ditumbuhkembangkan.

Pada kehidupan sehari-hari, sering terjadi pelanggaran moral secara umum yang dilakukan oleh oknum pelajar yang seharusnya memperoleh pembinaan karakter yang tepat di sekolah. Pelanggaran moral yang dilakukan

oleh pelajar diantaranya tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, rendahnya kesopanan terhadap orang yang lebih tua, dan sebagainya. Maraknya tindakan amoral yang berakibat pada munculnya anggapan kegagalan dunia pendidikan dalam membentuk dan membina moralitas bangsa. Pelanggaran lainnya yang masih dilakukan pelajar khususnya siswa sekolah dasar diantaranya, perilaku mencontek pada waktu ujian, berkata-kata kotor yang tidak sepatutnya diucapkan anak seusia sekolah dasar, mulai memudarnya kesopanan dan perilaku santun terhadap orang yang lebih tua, serta sikap yang kurang menghargai teman maupun karyawan sekolah. Hal tersebut terjadi karena sekolah masih beranggapan bahwa membangun dan mengembangkan kompetensi dasar siswa sesuai dengan mata pelajaran dianggap yang utama, sehingga guru mengesampingkan pembentukan karakter siswa. Untuk mengoptimalkan program pendidikan karakter di sekolah, diperlukan adanya kesadaran dan kesanggupan dari semua pihak, mulai dari Dinas Pendidikan, pihak sekolah, dan masyarakat untuk bersama-sama membentuk karakter dan membangun etika yang diharapkan.

Senada dengan hal tersebut, Zubaedi (dalam Nuryana,2010:2) mengemukakan bahwa problem kemerosotan moral akhir-akhir ini menjangkiti sebagian generasi muda. Gejala kemerosotan tersebut antara lain diindikasikan dengan merebaknya kasus kriminalitas, kekerasan, dan aneka perilaku lainnya. Akhlak terpuji seperti kesopanan, sifat ramah, tenggang rasa, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial, dan sebagainya yang menjadi jati diri bangsa berabad-abad seolah kurang begitu melekat secara kuat dalam diri mereka.

Fenomena yang terjadi di atas tentunya tidak boleh dibiarkan begitu saja membudaya. Bangsa Indonesia akan mengalami kehancuran jika anak-anak yang merupakan generasi penerus dibiarkan dalam kondisi tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pembentukan karakter melalui budaya sekolah.

Dalam membangun budaya sekolah yang benar-benar bisa dijadikan sarana pembentukan karakter diperlukan diawali dengan pembentukan karakter guru sebagai contoh utama bagi siswa. Disamping guru, kepala sekolah, serta karyawan sekolah juga turut berperan penting dalam membentuk karakter siswa.

Pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini melalui pembiasaan, keteladanan, maupun dalam pembudayaan yang mengarah pada pendidikan karakter di sekolah. Visi dan misi sekolah hendaknya tidak diarahkan kepada pencapaian pengetahuan kognitif siswa melainkan juga untuk pembentukan karakter melalui budaya sekolah. Berikut penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan karakter :

Penelitian Rahayu (2013) menunjukkan bahwa karakter dapat dibangun melalui pelaksanaan budaya sekolah. Temuan penelitian ini menunjukkan hasil bahwa wujud budaya sekolah yang dibangun adalah filosofis sekolah yang dikembangkan dari nilai sosial dan nilai islami, struktur organisasi, pengembangan sarana dan prasarana, atribut sekolah, visi dan misi, tata tertib bagi guru dan siswa, budaya 5S (senyum, sapa, salam, sungkem, sopan), budaya disiplin, budaya kerja keras dan tanggung jawab, budaya islami, budaya hidup sehat, budaya santun berbahasa.

Dewa Nyoman Wija, (2017). Pendidikan nilai kemanusiaan / Education Human Values berasal dari kombinasi 3-H, yaitu kepala, hati, dan tangan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kata yang disampaikan oleh kepala dan kemudian diucapkan harus pertama kali disaring oleh hati, before akhirnya dieksekusi sebagai tindakan. EHV memiliki peran strategis dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Program EHV di sekolah dasar bertujuan untuk menyediakan pengetahuan, sikap, moral, dan pengembangan karakter.

Permataputri, (2016) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan *Living Values Education Program* (LVEP) di RA Tiara Chandra. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa alasan RA Tiara Chandra menjadikan LVEP sebagai program unggulan adalah dianggap sebagai upaya perbaikan kualitas pendidikan nilai dalam pendidikan Indonesia. Penerapan LVEP melibatkan seluruh masyarakat sekolah meliputi kepala sekolah, guru, dan petugas sekolah. Penerapan LVEP dalam intrakurikuler dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar di sekolah. Faktor pendukung adalah adanya dukungan positif dari pemerintah, sekolah, guru, orangtua, siswa, dan sarana sekolah. Faktor penghambat adalah kebiasaan keluarga yang kurang konsisten dalam menerapkan LVEP di rumah.

## LANDASAN TEORI

Karakter merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia baik secara individu maupun bermasyarakat. Secara sederhana karakter sama dengan watak, yaitu pengembangan dari jati diri seseorang itu sendiri. Karakter seseorang lebih mencerminkan jati diri dibandingkan dengan aspek kepribadian yg lain seperti identitas, keterampilan, kecerdasan, dan sebagainya.

John (dalam Maulana, 2012:15) menyatakan pengertian "karakter" dapat diacak dari sebuah kata Bahasa Latin "kharakter", "kharassein", dan "kharax", yang maknanya "tools for marking", "to engrave", dan "pointed stake". Kata ini mulai banyak digunakan dalam bahasa Perancis "caractere" pada abad ke -14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi "character", sebelum akhirnya menjadi Bahasa Indonesia.

Dalam kamus Psikologi, karakter diartikan sebagai kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Secara istilah/terminologi, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya bergantung pada factor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan

yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat (Fitri, 2012:20).

Menurut Sjarkawi (dalam Koesoema, 2010:80) karakter dianggap sama dengan kepribadian, yakni sebagai ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Sedangkan J.P. Chaplin (dalam Said, 2011:1) mengemukakan bahwa karakter atau fiil, hati, budi pekerti, tabiat, adalah suatu kualitas atau sifat yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek atau kejadian.

Sementara itu berdasarkan pada pendapat para tokoh di atas karakter dapat didefinisikan sebagai watak, tabiat, akhlak, budi pekerti yang dapat dijadikan ciri khas seseorang, kelompok masyarakat, maupun suatu bangsa sehingga menyebabkan berbeda dari orang lain, kelompok masyarakat lain, maupun bangsa lainnya yang secara keseluruhan digunakan untuk mengidentifikasi seorang pribadi, kelompok masyarakat, maupun bangsa.

#### ***Living Values Education Program***

Pendidikan nilai merupakan suatu pendidikan yang mengfokuskan pada nilai-nilai spiritual dalam mencerdaskan hati. Setiap pendidikan nilai melahirkan orang-orang yang cerdas otak dan terang hati dalam menciptakan masyarakat yang hati dalam menciptakan masyarakat yang memiliki nilai. LVE hadir sebagai solusidalam membetuk akhlak mulia dengan nilai-nilai yang ada pada LVE itu sendiri.

Jadi, LVEP adalah pembelajaran tentang nilai-nilai kehidupan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik berupa penanaman nilai-nilai kepribadian dan sosial untuk dikembangkan dan mendalaminya. LVEP merupakan program dunia yang menjadi banyak diikuti banyak Negara

Living merupakan pencarian atau mencari atau mengkaji atau membahas secara menyeluruh apa yang akan dicari. Value merupakan nilai, yaitu suatu yang dapat diukur menjadi acuan berupa hasil karya manusia berupa perbuatan. Education merupakan pendidikan, yaitu tempat terjadinya proses pembelajaran yang mencakup banyak hal dalam pembelajaran yang memiliki tujuan tertentu. Jadi, LVE adalah pencarian dan penemuan nilai-nilai pendidikan yang dapat menjadi rujukan dalam pembentukan

Akhlak dalam mencari solusi tantangan pendidikan nilai.

Adapun tujuan-tujuan LVE Program, menurut Diane Tilman adalah sebagai berikut:

1. Untuk membantu individu-individu memikirkan dan merefleksikan nilai-nilai yangberada dan implikasi praktis dari pengepresian nilai-nilai ini dalam kegiatannya dengandiri mereka sendiri, orang lain, komunitas dan dunia secara luas.

2. Untuk memperdalam pemahaman, memotivasi dan tanggung jawab dalam hal membuat pilihan-pilihan pribadi dan social yang positif.

3. Untuk memberi inspirasi kepada para individu untuk memilih nilai-nilai pribadi, social moral dan spiritual milik mereka dan menjadi sadar terhadap metode-metode praktis untuk mengembangkan dan memperdalam nilai-nilai tersebut.

4. Untuk mendorong para pendidik, orang tua dan wali asuh untuk melihat pendidikan dengan memberikan para peserta didik falsafah tentang kehidupan dan memfasilitasimereka dengan pertumbuhan, perkembangan dan pilihan-pilihan menyeluruh sehinggamereka dapat mengintegrasikan diri dalam komunitas dengan rasa hormat, percaya diri dan bertujuan (Diane Tilman, 2004).

Jadi tujuan dari LVE adalah membantu memikirkan, merefleksi nilai-nilai dengan memperdalam pemahaman, memotivasi, tanggungjawab dalam memberi inspirasi kepada para individu agar mendorong para

pendidika dan orang tua memberikan falsafah tentang kehidupan.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dipilihnya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian. Oleh karena, hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution, 2003: 5). Peneliti ingin mengetahui bagaimana penguatan Pendidikan karakter melalui LVE dalam pembelajaran dalam upaya membentuk karakter anak di Sekolah Dasar yang ada di SDN Kranggan 4 Kota Mojokerto, sehingga peneliti memperoleh gambaran dari permasalahan yang terjadi secara mendalam (berupa kata-kata, gambar, perilaku) dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dalam bentuk data kualitatif.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan terhadap hasil penelitian dan pengujian yang diperoleh disajikan dalam bentuk uraian teoritik, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Hasil percobaan sebaiknya ditampilkan dalam berupa grafik atau pun tabel. Untuk grafik dapat mengikuti format untuk diagram dan gambar.

Untuk membentuk peserta didik yang mempunyai nilai karakter yang kuat, maka perlu dukungan yang kuat dari pihak sekolah yang mempunyai peran sentral untuk perkembangan anak (Somantri, 2001). Tidak hanya itu saja, *Character Building* bisa dibangun juga apabila peran serta dari orang tua bisa dimanfaatkan sebagai kontrol dan memonitoring kegiatan anak ketika mereka ada di rumah sehingga setiap yang dilakukan oleh anak dapat diamati dan diarahkan. SDN Kranggan 4 merupakan sekolah yang mampu menerapkan dan memanfaatkan peran serta orang tua dalam mengembangkan nilai karakter anak yang kemudian diimplementasikan ke

dalam kurikulum 2013 (K-13). Sehingga semua yang dilakukan oleh anak baik di sekolah maupun di rumah dapat terintegrasi ke dalam pembelajaran dan kurikulum yang diberlakukan di sekolah. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ada beberapa hal yang dilakukan dalam menanamkan nilai karakter, diantaranya:

- a. Upacara bendera yang dilakukan setiap hari senin pagi. Hanya saja sudah tidak dilakukan lagi selama masa pandemic karena seluruh siswa belajar dari rumah.
- b. Senam pagi dan menyanyikan lagu-lagu kebangsaan yang dilakukan setiap hari kecuali hari senin. Kegiatan ini dilakukan atas dasar untuk memelihara kesehatan peserta didik dan menjelaskan betapa pentingnya hidup sehat. Selama belajar dari rumah kegiatan senam pagi dilakukan oleh siswa dirumah.
- c. Mengembangkan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sungkem, dan sopan) untuk Membentuk Karakter Cinta Damai. Penerapan budaya 5S dimaksudkan untuk membentuk karakter cinta damai serta sikap sopan. Dalam pelaksanaannya tidak hanya dilakukan oleh guru dan karyawan melainkan seluruh siswa tanpa terkecuali. Berdasarkan hasil temuan, pelaksanaan budaya 5S ini tidak hanya berlangsung setiap pagi ketika siswa tiba di sekolah melainkan setiap siswa bertemu dengan guru. Siswa maupun guru saling memberi salam dengan tersenyum dan bersikap sopan sehingga sangat terasa adanya rasa kekeluargaan yang erat antar warga sekolah. Sehingga seluruh warga sekolah sangat mendukung adanya penerapan budaya 5S. Selama program belajar dari rumah pembiasaan ini berganti dengan kegiatan guru menyapa siswa secara daring saat pembelajaran. Harapannya adalah agar pembiasaan ini tidak hilang selama siswa belajar dari rumah.

- d. Budaya disiplin Budaya disiplin yang tampak di SDN Kranggan 4 ditunjukkan oleh kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah dan guru selalu datang tepat waktu sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan. Contoh yang diberikan memotivasi warga sekolah lainnya untuk melakukan hal yang sama. Apabila ada warga yang melanggar tata tertib, maka akan dikenai sanksi baik guru maupun siswa. Selama masa pandemic siswa belajar dari rumah, sedangkan guru tetap hadir di sekolah melaksanakan tugas mengajar dan kegiatan lain untuk mendukung proses pembelajaran.

Wujud kedisiplinan juga tampak terhadap pelaksanaan kewajiban mengajar yang dilaksanakan guru yakni dengan menyiapkan seluruh perangkat pembelajaran meskipun siswa belajar dari rumah. Sesekali guru juga melakukan kunjungan rumah untuk mengajar siswa secara bergiliran. Kegiatan ini dilakukan untuk mengontrol setiap tugas yang sudah diberikan oleh guru meskipun siswa sudah mengumpulkan melalui foto yang dikirimkan melalui WAG.

Budaya disiplin yang diterapkan sekolah tidak hanya berlaku bagi warga sekolah tertentu tetapi berlaku bagi seluruh warga sekolah termasuk karyawan. Setiap warga sekolah dituntut untuk memiliki kedisiplinan yang tinggi sehingga dapat menunjang kelancaran kegiatan sekolah. Pelaksanaan budaya sekolah ini tidak terlepas dari adanya komitmen yang sama diantara warga sekolah untuk mendukung aktivitas sekolah. Komitmen yang dimaksud adalah bahwa seluruh warga sekolah memiliki kesadaran dan kemauan untuk mewujudkan sekolah yang bermutu. Sehingga kesamaan tekad tersebut yang akhirnya menimbulkan keikhlasan sehingga tidak terdapat keterpaksaan dalam melaksanakan kedisiplinan.

## **B. Kendala Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui *Living Values Education***

Kendala dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui *living values education* diantaranya adalah keterbatasan kemampuan guru serta keterbatasan pengawasan guru. Kendala dalam pelaksanaan budaya sekolah di SDN Kranggan 4 Mojokerto dapat diuraikan sebagai berikut:

### **1) Keterbatasan Kemampuan Guru**

Kemampuan sumber daya manusia merupakan salah satu penentu keberhasilan sekolah untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Sekolah ini telah melakukan berbagai pengembangan tenaga guru seperti pengembangan tingkat pendidikan, berbagai pelatihan maupun webinar secara online untuk menambah wawasan guru tentang aplikasi-aplikasi yang dapat digunakan dalam masa pembelajaran dari rumah. Hasil yang didapatkan adalah saat ini guru-guru di SDN Kranggan 4 sudah mulai terbiasa menggunakan perangkat pembelajaran secara daring dengan berbantuan aplikasi-aplikasi pembelajaran daring.

### **2) Keterbatasan pengawasan guru terhadap siswa**

Kendala lain dalam pelaksanaan budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa yang sebelum masa pandemi hanya sebatas berada di lingkungan sekolah. Hal ini disebabkan karena keterbatasan pengawasan guru terhadap siswa. Hal yang terjadi biasanya budaya sudah dilakukan anak di sekolah akan berbeda ketika anak berada di rumah. Sedangkan saat ini anak-anak belajar dari rumah. Guru dapat memantau siswa hanya ketika melaksanakan kunjungan kerumah dan juga melalui foto kegiatan yang dikirimkan oleh orang tua siswa. Keterbatasan pengawasan guru, dapat menghambat pelaksanaan penguatan Pendidikan karakter.

### C. Solusi Mengatasi Kendala dalam Penguatan Pendidikan Karakter Melalui *Living Values Education*

Kepala sekolah sebagai manajer dan pemimpin mempunyai peranan penting dalam pengelolaan budaya sekolah. Adanya kendala dapat mengakibatkan terhambatnya program-program penguatan Pendidikan karakter. Hal yang menjadi perhatian sekolah adalah aspek sumber daya yang dimiliki sekolah. Kepala sekolah selalu menanyakan perkembangan hubungan guru dengan siswa, keadaan fasilitas, dan perlengkapan sekolah. Mulai dari hal-hal yang sederhana dengan menyapa siswa pada saat masa pengenalan lingkungan sekolah yang dividiokan dan diunggah di *youtube* agar siswa dan orang tua siswa juga dapat mengikuti kegiatan tersebut dengan baik, memberikan senyuman, dan menjaga sopan santun. Selain itu sekolah juga tetap terus membina dan menjalin hubungan baik dengan orang tua siswa dan komite sekolah untuk terus bersama memikirkan pendidikan siswa. dengan perilaku anggota yang bervariasi, sehingga kepala sekolah tidak bosan menekankan rasa kesadaran dan kebersamaan untuk menciptakan nilai-nilai perdamaian di sekolah.

Kepala sekolah berupaya mengatasi kendala-kendala dalam pelaksanaan penguatan Pendidikan karakter melalui beberapa cara diantaranya:

#### 1. Pembinaan perilaku sumber daya manusia

Berkaitan dengan perilaku individu, kepala sekolah memposisikan diri sebagai *controller* pada setiap perkembangan yang ada di sekolah. Berhubungan dengan implementasi budaya sekolah, kepala sekolah menekankan pentingnya menciptakan budaya-budaya yang kondusif sehingga siswa merasa betah berada di sekolah, di mulai dari penerapan budaya sekolah 5S yakni menyapa siswa, mengucapkan salam, memberikan senyum, santun dalam tingkah laku, serta *sungkem* atau berjabat tangan, menanyakan kabar siswa, dan mendatangi ke rumah siswa jika memang diperlukan. Selama masa pandemi kebiasaan ini secara otomatis tidak terlaksana disekolah namun guru bias melakukan kegiatan tersebut

melalui daring dengan menyapa siswa serta menunjukkan contoh perilaku baik ketika melakukan kunjungan belajar dirumah siswa.

Pembinaan juga dilakukan terhadap karyawan maupun guru yang kinerjanya menurun. Kepala sekolah menyediakan waktu jika ada karyawan atau guru yang ingin berkonsultasi, sehingga dengan pembinaan dan pengarahan yang dilakukan secara pribadi dapat mengurangi perilaku negatif, perasaan minder dan tersisih dari komunitas.

#### 2. Peningkatan Sumber daya manusia

Peningkatan sumber daya manusia dilakukan untuk mengatasi keterbatasan kemampuan guru. Temuan penelitian menunjukkan bahwa upaya-upaya yang telah dilakukan sekolah berkaitan dengan peningkatan sumber daya manusia adalah sebagai berikut:

- Kepala sekolah secara aktif mengikuti kegiatan *training*, seminar, dan *workshop* secara daring.
- Menfasilitasi dan menugaskan semua guru untuk aktif dalam kegiatan *training*, seminar, dan *workshop* secara daring.
- Memotivasi dan memfasilitasi guru untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- Mengadakan dialog *parenting education* untuk guru dan wali siswa sebagai antisipasi adanya kebiasaan belajar baru yang harus diterapkan di masa pandemic agar orang tua juga bersedia berkolaborasi bersama guru dalam melakukan pengawasan kegiatan belajar anak dari rumah.

#### 3. Peningkatan sarana dan prasarana

Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan hasil bahwa upaya-upaya yang telah dilakukan sekolah berkaitan dengan peningkatan sarana dan prasarana adalah sebagai berikut:

- Menambah fasilitas cuci tangan demi mempersiapkan pembelajaran dengan kebiasaan baru ketika nanti siswa sudah diijinkan untuk melakukan pembelajaran di sekolah.
- Pemberdayaan laboratorium bahasa, sains, dan komputer dengan penambahan alat dan

bahan yang mengikuti perkembangan jaman yang dapat digunakan untuk fasilitas guru dalam program *school from home*.

- c) Pemanfaatan laboratorium komputer tidak hanya untuk siswa tetapi juga guru sebagai upaya meningkatkan kemampuan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi, karena laboratorium sudah di *setting* untuk akses internet.
- d) Sekolah berupaya membuat tata lingkungan dan tata ruang yang bersih, sejuk, sehat, sehingga ketika siswa sudah diperbolehkan belajar disekolah nantinya siswa akan merasa lebih nyaman untuk belajar.
- e) Sekolah berupaya untuk membuat rancangan program yang berkaitan dengan sarana dan prasarana, kemudian mensosialisasikan kepada komite sekolah dan merealisasikan sesuai ketersediaan dana.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan yakni penguatan Pendidikan karakter melalui LVE dinilai sangat penting diterapkan untuk menciptakan *character building* mengingat perkembangan anak zaman sekarang yang dirasa nilai-nilai etika, moral, sopan santun terhadap orang yang lebih tua dinilai sudah mulai luntur. Penguatan Pendidikan karakter yang dilakukan di SDN Kranggan 4 yakni dengan program pembiasaan rutin, keteladanan, dan tugas-tugas praktik baik di rumah.

### Saran

Guna mendukung penguatan Pendidikan karakter agar tercipta *character building* di SDN Kranggan 4 maka diterapkan strategi pengembangan nilai ke dalam implementasi Kurikulum 2013 dan pemaksimalan peran orang tua dalam memonitoring setiap kegiatan anak di lingkungan rumah selama program *school from home*.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Nuryana, Ina. 2010. Studi Kasus Pendidikan Nilai di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Amanah Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Tesis. Surabaya: PPS Unesa. Tidak Diterbitkan.
- [2] Rahayu, Dewi Widiani (2016) Internalisasi Nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah. Jurnal Buana Pendidikan, 12 (22). pp. 49-68. ISSN 1693-8585
- [3] Prihartanti, N. (2008). Model pembelajaran toleransi pada siswa sekolah dasar. Proceedings Temu Ilmiah Nasional Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia. Bandung : Universitas Padjajaran.
- [4] Fitri, Zaenul Agus. 2012. Reinventing Human Character Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- [5] Said, Moch. 2011. Pendidikan Karakter di Sekolah. Surabaya: Jaring Pena.
- [6] Tillman, Diane. 2004. Living Values Activities for Young Adults (Pendidikan Nilai untuk Kaum Dewasa-Muda) terj. Risa Praptono dan Ellen Sirait. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- [7] Nasution. 2003. Metode Researce (Penelitian Ilmiah). Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- [8] Somantri, Numan. 2001. Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS. Bandung: Rosda Karya